



Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan
<http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>

Tuturan Ritual Be'eula dalam Upacara Kematian pada Masyarakat Desa Oetutulu Kecamatan Rote Barat Laut Kabupaten Rote Ndao

Rudolof J. Isu^a, Temy M. E. Ingunau^b

^aUniversitas Persatuan Guru 1945 NTT, rudi_ling@yahoo.com

^bUniversitas Persatuan Guru 1945 NTT, temmy_ingunau@yahoo.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 6 Juni 2020

Direvisi: 10 Juli 2020

Disetujui: 27 Juli 2020

Keywords:

meaning, function, ritual utterance

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna dan fungsi yang terdapat dalam tuturan ritual be'eula dalam upacara kematian pada Masyarakat Desa Oetutulu Kecamatan Rote Barat Laut Kabupaten Rote Ndao. Tuturan ritual Be'eula merupakan proses penyerahan tempat sirih pinang dari keluarga yang berduka cita kepada orang tua ataupun tua-tua adat yang dipilih seumuran dengan orang yang telah meninggal setelah proses pemakaman. Sikap mempertahankan tradisi budaya khususnya be'eula pada masyarakat Desa Oetutulu, Kecamatan Rote Barat Laut, Kabupaten Rote Ndao menggambarkan kepatuhan orang terhadap warisan nenek moyang. Masyarakat Desa Oetutulu, Kecamatan Rote Barat Laut, Kabupaten Rote Ndao menyadari bahwa tuturan Ritual be'eula memiliki makna dan fungsi yang sangat penting bagi kehidupan mereka. Makna dan fungsi dimaksud sekaligus menggambarkan eksistensi atau kejadiannya mereka sebagai masyarakat berbudaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tuturan ritual be'eula dalam upacara kematian yang terjadi pada masyarakat Desa Oetutulu, Kecamatan Rote Barat Laut, Kabupaten Rote Ndao mengandung beberapa makna. Makna yang dimaksudkan disini adalah: (1) Makna Religius; (2) Makna Kebersamaan; dan (3) Makna Kasih Sayang. Sementara fungsi dalam tuturan ritual be'eula pada masyarakat Desa Oetutulu, Kecamatan Rote Barat Laut, Kabupaten Rote Ndao, terdiri atas tiga fungsi yakni: (1) Fungsi Puitik; (2) Fungsi Religius; dan (3) Fungsi Direktif.

Abstract

This study aims to describe the meaning and function contained in the Ritual Speech of Be'eula in the death ceremony at the Oetutulu Village Community, North West Rote District, Rote Ndao District. Be'eula's ritual speech is the process of handing over betel nut sites from families who are grieving to parents or traditional elders who are selected the same age as those who have died after the funeral process. Attitudes to maintain cultural traditions, especially be'eula in the community of Oetutulu Village, North West Rote Subdistrict, Rote Ndao District illustrate people's obedience to ancestral heritage. The people of Oetutulu Village, North West Rote Subdistrict, Rote Ndao District are aware that Be'eula Ritual speech has meaning and function that is very important for their lives. The intended meaning and function also describe their existence or identity as a civilized society. The results of the study showed that in the ritual speech of be'eula in the death ceremony that occurred in the community of Oetutulu Village, Rote Barat Laut District, Rote Ndao District contained several meanings. The meanings meant here are: (1) Religious Meaning; (2) Meaning of Togetherness; and (3) The Meaning of Affection. While the function in the ritual speech be'eula in Oetutulu Village community, North West Rote District, Rote Ndao Regency, consists of three functions, namely: (1) Poetic Function; (2) Religious functions; and (3) Function of Directive.

✉ Alamat korespondensi:
Kampus FKIP, Jl. Perintis Kemerdekaan III/40, Kota Kupang
E-mail: fkp.j3p@gmail.com

p-ISSN: 2621-3087
e-ISSN: 2621-5721

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan hasil cipta manusia yang mengatur tentang kehidupan manusia. Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ada manusia, adapula kebudayaan, tidak ada kebudayaan tanpa pendukungnya, yaitu manusia (Soekmono, 2014:9).

Negara Indonesia terdiri dari berbagai suku dan memiliki kebudayaan yang beraneka ragam. Keanekaragaman kebudayaan tersebut dapat membentuk suatu kebudayaan nasional yang mampu memberi makna serta menggerakkan dinamika kehidupan sehingga mampu mewujudkan kepribadian yang dapat dibanggakan sebagai identitas. Berbicara mengenai budaya tentunya tidak terlepas akan dari masyarakat dan bahasa. Salah budaya yang masih hidup dan dipertahankan oleh masyarakat Desa Oetutulu Kecamatan Rote Barat Laut Kabupaten Rote Ndao. Tradisi *be'eula* (penyerahan sirih pinang) bagi orang Rote adalah sebuah warisan budaya sejak zaman nenek moyang. Tidak aneh, bila ada upacara kematian di Rote khususnya di Desa Oetutulu Kecamatan Rote Barat Laut Kabupaten Rote Ndao, pasti disuguhkan sirih pinang yang tertata rapi di *Nduna* (tempat sirih pinang). Tradisi sirih, pinang, kapur dan tembakau (*nda'e, mbua, ao ma modo*) biasanya disuguhkan dalam *Nduna* yang sudah di sediakan oleh tuan rumah.

Pada saat ada tamu walaupun tuan rumah yang sementara makan nasi tidak langsung dipersilahkan untuk makan akan tetapi disuguhkan sirih pinang terlebih

dahulu dan selanjutnya dipersiapkan makan dan minum, walaupun makan dan minum itu lebih penting tapi sirih pinang sebuah warisan leluhur yang harus tetap dipegang teguh untuk mengikat tali persaudaraan, relasi dan wujud penghormatan kepada sesama. Tradisi sirih pinang mulai bergeser namun tidak dapat dipisahkan dari upacara-upacara adat karna sirih pinang bagian dari penyampaian suatu maksud atau tujuan, taradisi sirih pinang ini juga menjadi tantangan tersendiri bagi orang Rote yang belum terbiasa makan karena diwajibkan untuk makan. Sirih pinang yang disuguhkan oleh tuan rumah merupakan suatu simbol penghargaan. Sehingga orang Rote selalu pergi dengan membawa tas kecil yang terbuat dari kain adat atau terbuat dari rotan yang disebut *saku*, di dalamnya berisi tempat kapur (*mamana ao*) tempat tembakau (*mamana modo*) dengan tujuan agar tidak tercampur antara kapur, tembakau, sirih dan pinang. Tradisi ini dipakai juga pada acara peminangan, pernikahan, kematian kelahiran dan acara lainnya. Tradisi ini bukan saja terdapat di Rote namun disebagian nusantara yang diberlakukan sama karena sirih pinang merupakan tradisi atau kebiasaan yang tidak terlepas dari kehidupan masyarakat.

Tradisi ini merupakan sebuah penghargaan tuan rumah atau tuan acara kepada setiap orang yang datang. Tradisi ini biasanya dilakukan sebelum dan sesudah makan atau minum. Selain sirih pinang disuguhkan oleh tuan rumah kepada tamu, para tamu juga harus berbalas-balasan menyuguhkan tempat

sirih pinang kepada tuan rumah atau sesama tamu.

Tradisi makan sirih pinang tidak membatasi umur warga mulai dari orangtua hingga yang lebih tuasehingga tradisi ini tetap dipegang teguh oleh masyarakat. Saat ini kebiasaan makan sirih pinang sebelum makan atau minum saat pada upacara kematian sudah mulai terkikis khususnya di perkotaan. Beruntung tradisi ini dipedalaman masih dipertahankan sehingga tradisi ini sulit untuk dihilangkan meskipun diakui bahwa sampai saat ini mulai berkurang, karena banyak masyarakat yang tidak memahami betul maksud dari *be'eula*.

Berbicara tentang sirih pinang maka kita akan melihat tiga komponen yang berjalan sekaligus yakni tempat sirih pinang, masyarakat dan sirih pinang itu sendiri. Ketiga komponen ini kepaduan yang utuh dan tidak dapat di pisahkan dalam hal penyerahan sirih pinang atau *be'eula*. Artinya bahwa *be'eula* dapat berjalan jika ada masyarakat dan tempat sirih pinang. Sehingga demi menjaga eksistensi dari budaya tersebut ketiga komponen ini harus berjalan bersamaan, maka penulis memilih tiga komponen ini sebagai subjek penelitian yang berjalan sekaligus namun fokus kajiannya tertuju pada sirih pinang atau *be'eula*. Secara garis besar *be'eula* ini mengisahkan tentang persaudaraan yang sudah diwariskan turun-temurun yang dapat dilakukan pada peristiwa peminangan, pernikahan, kematian, kelahiran dan lain sebagainya. Seiring dengan perkembangan zaman eksistensi dari budaya ini tidak lagi terlihat seperti sedia kala, terkadang sirih pinang ini dimakan oleh orang tua tertentu saja tanpa memikirkan maksud dan tujuan dari sirih pinang. Hal ini mencerminkan bahwa

nilai luhur dari budaya ini dari waktu ke waktu mulai memudar.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Linguistik Kebudayaan

Linguistik Kebudayaan merupakan bidang ilmu interdisipliner yang mempelajari hubungan antara bahasa dan kebudayaan di dalam suatu masyarakat (bdk.Tobin, 1990:4). Jika dikaji secara lebih mendalam dan seksama, setiap ujaran yang dihasilkan menggambarkan budaya penuturnya. Sapir-Whorf berhipotesis bahwa bahasa tidak hanya menentukan budaya, tetapi juga menentukan cara dan jalan pikiran penuturnya. Hipotesis Wierzbicka (1992:1) tersebut mengandung pengertian bahwa jika suatu bangsa berbeda bahasa dengan bangsa lain, maka berbeda pula jalan pikirannya.

Sejalan dengan Wierzbicka (1992:1) yang secara tegas mengatakan bahwa berpikir tidak dapat dialihkan dari satu bahasa ke bahasa lainnya karena berpikir sangat bergantung pada bahasa yang digunakan untuk memformulasikannya. Dengan demikian berarti bahasa merupakan sarana berpikir sekaligus menjembatani pikiran dan kebudayaan. Artinya, pola pikir dan perilaku budaya suatu kelompok etnik tidak terlepas dari bahasa (ragam/langgam, diksi, tekanan, dan lain-lain) yang digunakan oleh seseorang atau sekelompok orang.

Yadnya (2004) menggunakan istilah linguistik kebudayaan sebagai terjemahan dari *cultural linguistics*. Konsep ini mengandung pengertian bahwa bahasa merupakan penjelmaan budaya. Untuk pengertian yang sama, Suharno (1982) menggunakan istilah linguistik kultural. Linguistik kebudayaan sesungguhnya adalah bidang ilmu interdisipliner yang mengkaji hubungan kovariatif antara

struktur bahasa dengan kebudayaan suatu masyarakat. Konsep linguistik kebudayaan digunakan pula oleh Palmer (1996) sebagai *cultural linguistics*. Palmer (1996) mengemukakan bahwa linguistik kebudayaan adalah sebuah nama yang cenderung mengandung pengertian luas dalam kaitan dengan bahasa dan kebudayaan. Lebih lanjut dikatakannya bahwa linguistik kebudayaan menyangkut ranah bahasa dan kebudayaan.

Bahasa

Bahasa adalah sarana komunikasi yang paling penting dan sangat dibutuhkan oleh manusia dalam segala aspek kehidupan. Menurut Finochioro (1974:4) menjelaskan bahwa bahasa adalah suatu sistem simbol arbitrer/manasuka dan vokal yang memungkinkan semua warga dalam suatu kebudayaan tertentu dan orang-orang lain yang sudah mempelajari kebudayaan itu dapat berkomunikasi dan berinteraksi. Selanjutnya Keraf (1994:10) menjelaskan bahwa Bahasa itu adalah sarana atau alat komunikasi manusia berupa lambang bunyi suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia untuk berinteraksi dengan sesama.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah Alat untuk berkomunikasi antar sesama dalam lingkungan sosial. Bahasa yang dimaksudkan dalam konteks penelitian ini adalah bahasa dalam tuturan ritual *be'eula* pada masyarakat Desa Oetutulu, Kecamatan Rote Barat Laut, Kabupaten Rote Ndao.

Ritual

Bahasa ritual secara khas berbeda dengan bahasa sehari-hari. bahasa ritual

mendapatkan sebagian besar ciri puitiknya dari penyimpangan-penyimpangan terhadap bahasa sehari-hari. Disamping itu, terdapat pula pemakaian sinonimi, sintesis, dan antitesis. Bahasa ritual menekankan pada ciri pemakaian bahasa figuratif (Fox, 1986: 102). Ciri-ciri ritual yang dimaksud adalah sebagai berikut: (1) Sebagai bahasa sehari-hari yang ditingkatkan bentuk, fungsi, dan artinya mempunyai bentuk dan susunan yang cenderung tetap; (2) Puitis dan metaforis; (3) Sering menyajikan polisemi, sinonimi, dan homonimi; dan (4) Bentuk dan maknanya berkaitan secara sistematis. Paralelisme diartikan sebagai pola berulang di dalam bagian-bagian berurutan dari sebuah teks. Ritus dan ritual merupakan tindakan reflektif dari kepercayaan terhadap penguasa tertinggi (Sanga, 2010:180). Ritual memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang diobjekan. Simbol-simbol mengungkapkan perilaku dan perasaan, serta membentuk disposisi pribadi dari para pemuja dengan mengikuti modelnya masing-masing. Oleh karena itu, ada empat macam ritual, (1) tindakan magis, yakni tindakan yang berkaitan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistis; (2) tindakan religius, kultus para leluhur juga bekerja dengan dengan cara ini; (3) ritual konstitutif yang mengungkapkan atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian-pengertian mistis, dengan demikian, upacara-upacara kehidupan menjadi khas; (4) ritual faktatif, yakni meningkatkan produktifitas atau kekuatan, atau pemurnian dan perlindungan, atau dengan cara lain meningkatkan kesejahteraan

materi suatu kelompok (Dhavamony, (1995:14).

Dari pandangan-pandangan tersebut di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa tuturan ritual diidentikkan dengan kebiasaanyang dilakukan secara turun temurun. Tuturan ritual yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tuturan ritual pada masyarakat Desa Oetutulu Kecamatan Rote Barat Laut Kabupaten Rote Ndao.

Kebudayaan

Koendjaraningrat, (2004:20) mendefenisikan kebudayaan sebagai suatu keseluruhan sistem gagasan dan hasil karena manusia beserta keseluruhannya dari hasil budaya dan karya manusia. Sejalan dengan pendapat di atas maka (Shadilsy dalam Bagur, 1995:81) mengatakan bahwa budaya adalah keseluruhan warisan sosial yang dapat dipandang sebagai karya yang tersusun menurut tata tertib teratur, biasanya terdiri dari kebendaan, kemahiran, teknik, pikiran dan gagasan serta nilai – nilai tertentu.

Masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok orang atau manusia yang hidup dan bekerja sama untuk membentuk suatu kesatuan. Linton (1957: 231) mengatakan bahwa masyarakat sebagai sekelompok yang telah hidup dan bekerjasama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka sebagai kesatuan sosial dengan batasan-batasan yang telah dirumuskan atau masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup bersama, saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Selanjutnya, Herkovin (1990:12), mengatakan bahwa masyarakat itu sebagai sekelompok

individu yang tersusun mengikuti suatu cara hidup tertentu.

Masyarakat yang dimaksudkan dalam konteks penelitian ini adalah masyarakat Desa Oetutulu Kecamatan Rote Barat Laut Kabupaten Rote Ndao.

Be'eula

Be'eula adalah proses penyerahan tempat sirih pinang dari keluarga yang berduka cita kepada orang tua ataupun tua-tua adat yang dipilih seumuran dengan orang yang telah meninggal setelah proses pemakaman, namun sebelum melakukan proses *be'eula* terlebih dahulu dituturkan ritual.

Sikap mempertahankan tradisi budaya khususnya *be'eula* sebagaimana yang dilakukan dalam keluarga yang menganut budaya yang terdapat pada masyarakat Desa Oetutulu, Kecamatan Rote Barat Laut, Kabupaten Rote Ndao menggambarkan kepatuhan orang terhadap warisan nenek moyang. Minimal sikap ini menunjukkan bahwa mereka sangat menjunjung tinggi *be'eula* sebagai bagian dari kearifan lokal. Masyarakat pemilik menyadari sesungguhnya bahwa *be'eula* memiliki makna dan fungsi yang penting bagi kehidupan mereka. Makna dan fungsi dimaksud sekaligus menggambarkan eksistensi atau kejatidirian mereka sebagai masyarakat berbudaya.

Proses *be'eula* atau penyuguhan tempat sirih pinang, biasanya dilakukan setelah proses pemakaman telah selesai, maka akan disiapkan tempat duduk secara khusus didepan secara berurutan kemudian dipanggil orang tua maupun tua-tua adat yang sudah ditentukan untuk maju dan menempati tempat duduk yang sudah disiapkan. Hal ini dapat

dilaksanakan setelah ada kesepakatan diantara keluarga yang berduka.

Makna

Makna adalah reaksi-reaksi yang timbul dalam pikiran manusia yang dirancang oleh aspek bentuk atau ekspresi, makna juga dapat diartikan sebagai hubungan antar bentuk dengan hal atau barang yang diwakilinya. Setiap hasil kebudayaan manusia secara individu maupun kolektif (tradisional maupun moderen) memiliki makna tertentu bagi pemilik atau pendukung keadaan itu, makna muncul karena adanya simbol-simbol dari kebudayaan tersebut. Secara kasat mata makna tidak dapat dilihat tetapi makna dapat diketahui melalui kasat rasa (Keraf, 2010:20).

Selanjutnya Kuntowijoyo (2012: 66) mengemukakan bahwa lingkungan simbolik adalah segala sesuatu yang meliputi makna seperti kata, bahasa, nyanyian, seni, upacara, tingka laku benda-benda dan konsep-konsep. Makna merupakan proses manifestasi atau perwujudan dari suatu simbol budaya yang berguna bagi manusia. Selanjutnya Liliweri (2003:5) mengatakan bahwa makna adalah persepsi, pikiran yang dialami seseorang pada gilirannya dikomunikasikan kepada orang lain.

Dari beberapa konsep para ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa makna adalah arti atau maksud sesuatu yang timbul dalam pikiran manusia yang dapat dirancang oleh aspek bentuk atau ekspresi manusia itu sendiri.

Fungsi

Kebudayaan merupakan hal tak terpisahkan dan masyarakat. Di mana ada masyarakat, di situ ada kebudayaan. Kebudayaan merupakan

penopang kelangsungan hidup masyarakat. Kebudayaan mempunyai fungsi tertentu dalam masyarakat. Fungsi tersebut bisa kita pahami berdasarkan sudut pandang teori sosiologi. Menurut teori fungsional-struktural, kebudayaan berfungsi untuk memelihara seluruh proses dalam masyarakat. Pertama-tama, kebudayaan berfungsi mempersatukan masyarakat dan menciptakan stabilitas. Hal itu terwujud melalui kesediaan masyarakat untuk menerima nilai-nilai inti sebagai pedoman kehidupan bersama. Lebih lanjut, kebudayaan memungkinkan masyarakat memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya, baik itu kebutuhan fisik maupun non-fisik. Sebagaimana sudah dibahas di atas, kebudayaan terdiri atas empat wujud yakni (1) Kebudayaan berupa benda-benda fisik, terutama berfungsi untuk memenuhi kebutuhan fisik masyarakat; (2) Kebudayaan berupa sistem sosial, terutama berfungsi untuk memenuhi kebutuhan untuk menata kehidupan bersama; (3) Kebudayaan berupa sistem budaya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan emosional-spiritual (makna hidup) dan (4) Kebudayaan berupa nilai budaya terutama berfungsi untuk memenuhi kebutuhan identitas diri atau kelompok masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang berarti data yang terurai dalam kata-kata atau gambar-gambar, rekaman, dokumen, dan catatan yang resmi. Nasir (2016:120) menyatakan bahwa metode penelitian deskriptif adalah metode yang digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang dilakukan dengan cara atau langkah-langkah pengumpulan data, klasifikasi dan analisis dan untuk

membuat simpulan dan laporan dengan tujuan utama, membuat penggambaran tentang suatu keadaan secara objektif deskriptif.

Berpijak pada pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa pada dasarnya penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif adalah untuk mengungkapkan suatu masalah. Selanjutnya fakta-fakta tersebut dideskripsikan kemudian dianalisis dan dibuat kesimpulan. Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bersifat mendeskripsikan data-data tertulis atau lisan pada masyarakat bahasa yang menghasilkan analisis yang baik untuk suatu masalah. Lokasi dalam penelitian ini, dilakukan di Desa Oetutulu, Kecamatan Rote Barat Laut, Kabupaten Rote Ndao.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data lisan dan data tertulis. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Oetutulu khususnya tokoh adat dan tokoh masyarakat yang mengetahui adat dalam wilayah tersebut. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Observasi langsung yakni mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti dalam hal ini upacara *be'eula*; (2) Teknik Rekam adalah merekam yang dituturkan tua-tua adat sesuai upacara *be'eula*; (3) Wawancara (*interview*) penulis mengadakan wawancara langsung dengan kepala adat atau tokoh masyarakat yang mengetahui tentang upacara *be'eula* yang dimaksud; (4) Teknik simak catat adalah menyimak dan mencatat apa yang dilihat dan diamati di lapangan. Untuk menganalisis data dalam upacara *be'eula*, pada masyarakat Desa Oetutulu Kecamatan Rote Barat Laut Kabupaten Rote Ndao maka penulis mengacu pada langkah-langkah sebagai berikut: (1) Data ditranskripsi dari bentuk lisan kedalam bentuk tulisan agar mudah dianalisis sesuai dengan cakupan masalah

penelitian; (2) Setelah membuat transkripsi, data tersebut diterjemahkan dari bahasa Daerah kedalam Bahasa Indonesia; (3) Terjemahan bebas berdasarkan konteks kalimat untuk memudahkan peneliti dalam memahami upacara *be'eula*; (4) Analisis data berdasarkan rumusan masalah; (5) Membuat simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Upacara *be'eula* biasanya dilaksanakan pada saat ada kematian orang tua ataupun tua adat di Desa Oetutulu, Kecamatan Rote Barat Laut, Kabupaten Rote Ndao. *Be'eula* sendiri adalah proses penyerahan tempat sirih pinang dari keluarga yang berduka cita kepada orang tua ataupun tua-tua adat yang dipilih seumuran dengan orang yang telah meninggal. Hal ini menunjukkan bahwa adanya sistem budaya yang patut dilestarikan dalam tiap lingkungan kehidupan masyarakat yang mendiami tempat tersebut. Dalam pandangan masyarakat Desa Oetutulu, upacara *be'eula* memiliki peran penting pada saat orang tua ataupun tua adat yang meninggal. Hal ini merupakan bentuk penghormatan ataupun penghargaan bagi orang-orang yang hadir dalam upacara kematian tersebut, sehingga dipandang perlu untuk menjalankan *be'eula*.

Secara harafiah *Be'eula* terdiri dari kata *be'e* artinya menjenguk dan *ula* artinya menyerahkan. Jadi *be'eula* adalah proses penyerahan tempat sirih pinang dari keluarga yang berduka cita kepada orang tua ataupun tua-tua adat yang dipilih seumuran dengan orang yang telah meninggal setelah seluruh rangkaian proses pemakaman selesai.

Sikap mempertahankan tradisi budaya *be'eula* sebagaimana yang

dilakukan oleh masyarakat Desa Oetutulu, Kecamatan Rote Barat Laut, Kabupaten Rote Ndao, menggambarkan kepatuhan masyarakat setempat terhadap warisan nenek moyang. Sikap ini menunjukkan bahwa mereka sangat menjunjung tinggi budaya *be'eula* sebagai bagian dari kearifan lokal. Masyarakat setempat menyadari sesungguhnya bahwa *be'eula* memiliki makna dan fungsi yang penting bagi kehidupan mereka, makna dan fungsi dimaksud sekaligus menggambarkan eksistensi atau kejadiannya mereka sebagai masyarakat berbudaya.

Proses *be'eula* atau penyuguhan tempat sirih pinang biasanya dipimpin oleh seorang tua adat yang telah ditunjuk terlebih dahulu mewakili keluarga duka. Tua adat yang ditunjuk ini mengambil tempat di depan menghadap orang-orang yang hadir dalam upacara pemakaman tersebut dan memanggil tiga orang yang sudah ditentukan untuk maju dan menempati tempat duduk yang sudah disiapkan terlebih dahulu di depan orang-orang yang hadir mengikuti pemakaman secara berurutan. Ketiga orang yang telah ditentukan dan dipanggil, adalah orang yang sama sekali tidak memiliki ikatan maupun hubungan kekeluargaan dengan keluarga yang berduka. Hal ini merupakan sebuah bentuk ikatan persaudaraan bagi semua orang yang hadir dalam upacara pemakaman tersebut dengan keluarga yang berduka. *Be'eula* yang diberikan kepada ketiga orang ini, sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan dari keluarga yang berduka yang tidak hanya melihat dari hubungan kekeluargaan semata namun semua orang yang hadir dalam upacara pemakaman tersebut dianggap sebagai satu keluarga. Setelah ketiga orang yang dipanggil menempati tempat yang disediakan barulah proses *be'eula* dapat dilaksanakan. Tua adat yang memandu acara yang dimaksud akan

mempersilahkan tiga orang wanita yang telah ditunjuk terlebih dahulu oleh keluarga duka berdiri secara berurutan di depan pintu rumah. Wanita pertama yang menyuguhkan tempat sirih pinang merupakan perwakilan dari saudara kandung yang meninggal, wanita kedua adalah perwakilan dari tante, wanita ketiga adalah perwakilan dari seluruh keluarga yang hadir dalam upacara pemakaman tersebut.

Pembahasan

Makna Tuturan ritual *Be'eula*

1. Makna Religius

Makna religius adalah makna yang berkaitan dengan agama dan kepercayaan. Hal ini berupa penyembahan, pemujaan, ataupun pengungkapan rasa syukur kepada yang maha kuasa sebagai pemilik dan pemberi kehidupan. Untuk memahami makna religius ini, hanya dengan iman dan cinta terhadap manusia dan dunialah manusia menyadari bahwa Tuhan itu merupakan pencipta, mahatahu, dan hakim bagi dunia ini melalui makna religius ini, manusia berhubungan dengan Tuhan. Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, ditemukan makna religius yang terdapat dalam acara ritual *be'eula*. Adapun kutipan data yang mendukung akan makna ini adalah sebagai berikut:

*Tetunta batu poin do temen ta`
dae bafok ia. de hataholi
daebafok lamatuak to'u masoda*

Di dunia ini tidak ada yang kekal, Karena manusia yang hidup didunia bergantung pada Tuhan'

Data di atas merupakan rasa syukur yang dinaikan atas kasih dan anugerah Tuhan yang telah memberikan kesempatan bagi umat manusia menikmati akan situasi, suasana ataupun kondisi hari yang indah sehingga mereka boleh bertemu satu dengan yang lainnya.

Hal ini sejalan dengan kehidupan masyarakat Desa Oetutulu, bahwa dalam kehidupan sehari-hari mereka senantiasa menempatkan Tuhan sebagai yang terutama, sehingga di dalam menyelenggarakan akan sebuah kegiatan atau peristiwa maka sebelumnya mereka akan mengucap syukur terlebih dahulu akan kasih dan perkenanan Tuhan yang telah memberikan kesempatan ataupun hari yang indah sehingga mereka boleh bertemu dalam kegiatan atau peristiwa yang hendak dilaksanakan tersebut. Selain hal di atas, masyarakat Desa Oetutulu dalam kehidupan sehari-harinya meyakini segala aktivitas maupun segala pekerjaan mendapat campur tangan Tuhan. Mereka meyakini bahwa Tuhan senantiasa hadir serta mengetahui segala rencana pekerjaan atau tindakan yang akan dilaksanakan. Tuhan dipercaya sebagai penguasa atau pemilik bumi, langit serta segala isinya, oleh sebab itu ketika hendak melakukan sesuatu, maka terlebih dahulu masyarakat Desa Oetutulu meyakini kesempatan itu merupakan penyertaan dari Tuhan.

2. Makna Kebersamaan

Makna Kebersamaan merupakan suatu ikatan yang terbentuk dari rasa kekeluargaan atau persaudaraan sebagai salah satu wujud untuk hidup bersama dalam hal saling memberi dan saling berbagi. Hal ini dapat dibuktikan dari kutipan di bawah ini.

Mete fai ia edo neu soko, nanate fetu no te'o losana te'a ba'e. neu taka no dedena nala, aka'a mbua deke fatu. nda'e lo nggeo lae fatu, dadi neu neseneda esa

‘Saat matahari mulai terbenam, ambil dan bagilah, kepada sesama yang

seumuran dengannya, walaupun buah pinang dan seikat daun sirih, Hanya sebagai tanda penghormatan dan penghargaan semata’.

Kutipan data di atas menyiratkan serta menegaskan bahwa manusia tidak hidup sendiri atau terisolir akan tetapi manusia membutuhkan orang lain berada disekitarnya. Dengan kata lain, manusia tidak biasa hidup tanpa orang lain. Manusia membutuhkan orang lain sebagai teman dalam menyalani kehidupannya, baik dalam berbicara maupun dalam bekerja. Sehingga dalam melakukan atau mengerjakan sesuatu manusia dalam menyelesaikan sesuatu pekerjaan, serta melakukan interaksi yang terus menerus melalui tindakan saling mengukur pikiran, baik melalui tutur kata maupun melalui pola tingkah laku mereka. Hal ini merupakan cerminan kehidupan masyarakat Desa Oetutulu, yang mana dalam menjalani aktifitas kehidupan mereka selalu bergotong-royong mengerjakan sebuah pekerjaan yang berat, sebagai contoh; jika ada salah satu anggota masyarakat ingin membangun fondasi rumah maka masyarakat desa setempat akan saling bergotong-royong menyelesaikan pekerjaan tersebut. Sikap gotong-royong disini sudah merupakan salah satu tradisi yang diwariskan secara turun temurun pada masyarakat Desa Oetutulu.

Sikap gotong-royong yang dibangun masyarakat Desa Oetutulu di sini, berdasarkan cara pandangnya bahwa masyarakat Oetutulu merupakan keluarga besar yang memiliki hubungan darah satu dengan yang lainnya, sehingga sudah sepantasnya mereka saling membantu atau menyokong satu dengan yang lainnya guna melengkapi kekurangan dan

memberi segala kelebihan yang dimilikinya.

3. Makna Kasih Sayang

Makna kasih sayang merupakan pola hubungan yang unik diantara dua orang manusia atau lebih. Pola hubungan ini ditandai oleh adanya perasaan sayang, saling mengasihi, saling mencintai, saling memperhatikan, dan saling memberi. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa kasih sayang merupakan kebutuhan asasi manusia, sehingga akan mempengaruhi kehidupannya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

nafade de andiana fatu poin neube'eula, ana sapu tehu hela tule deke, de ne'uko fanioni nala latanggali. hundi nggonamboti nggin ana lalo, tehu hela numbu hundi nggati lifa

'Be'ula dapat terjadi pada saat orang tua atau tua adat meninggal, meskipun demikian, akan ada anak cucu yang ditinggalkan, apapun usahanya jika kematian datang, perpisahan tak terelakan. Pohon pisang hidup hanya sementara, walaupun dipotong ada tunas baru yang hidup'.

Data di atas menjelaskan bahwa dalam kehidupan masyarakat Desa Oetutulu Kecamatan Rote Barat Laut Kabupaten Rote Ndao, lewat *be'eula* diingatkan untuk selalu memelihara dan menunjukkan kasih dan sayang lewat tutur kata maupun tindakan mereka yang didasarkan pada ketulusan hati dalam berbagi. Selain itu, tuturan *be'eula* memberikan sebuah amanat yang menyatakan bahwa manusia memiliki dan melaksanakan akan tindakan kasih sayang dalam kehidupannya maka kasih sayang itu akan berbuah kasih sayang. Artinya, semua keluarga, anak-anak, cucu

dan rumpun keluarga yang terkait di dalamnya masih merasa ibah dan prihatin terhadap orang yang telah pergi, namun Tuhan punya rencana lain sehingga ia pergi meninggalkan keluarganya.

Fungsi Tuturan ritual *be'eula*

1. Fungsi Puitik

Fungsi puitik dapat disebut juga sebagai fungsi imajinatif yang merupakan fungsi bahasa yang berkaitan dengan cara menyampaikan pesan. Penyampaian bahasa tertentu membuat pesan yang disampaikan menjadi mengesankan karna disampaikan dengan menggunakan bahasa yang indah. Jakobson (*dalam Taruna, 1997:35*) menyatakan bahwa fungsi puitik bahasa berkaitan dengan efek keindahan. Keindahan berbahasa sesungguhnya tidak hanya terdapat pada puisi, novel, dan lain-lain melainkan juga terdapat dalam tuturan ritual, tetapi sebuah bentuk pemakaian bahasanya bersifat indah. Fungsi tuturan puitik dalam tuturan *be'eula* tampak pada data di bawah ini.

Hundi nggona mboti nggin ana lalo. Tehu hela numbu hundi nggati lifa. moli mbolo nala teme

'Pohon pisang hidup hanya sementara. Walaupun dipotong ada tunas baru yang hidup'

Kutipan ini menggambarkan unsur keindahan walaupun bersifat kesedihan, gaya bahasa yang terdapat dalam tuturan ritual *be'eula* menjadi salah satu ciri yang berfungsi puitik, contoh pada kalimat-kalimat tersebut di atas seolah-olah menggambarkan bahwa maksud dari bahasa yang digunakan penutur adalah menjelaskan tentang pohon pisang. Yang dimaksud dari

penutur adalah menggambarkan kehidupan masyarakat Desa Oetutulu diibaratkan dengan tumbuh-tumbuhan seperti sebuah pohon pisang, pisang hanya hidup sementara yang dimaksud adalah kehidupan manusia itu sendiri hidupnya di dunia ini hanya sementara, itulah efek keindahan terlihat pada kutipan tersebut walaupun mengandung kesedihan.

2. Fungsi Religius

Fungsi religius dikategorikan sebagai sebuah tindakan religius dan berdimensi sosial. Dalam pelaksanaan Tuturan ritual *be'eula* masyarakat berkumpul bersama dan melakukan upacara ritual tersebut, demi kepentingan seluruh masyarakat Desa Oetutulu Kecamatan Rote Barat Laut Kabupaten Rote Ndao. Jika diungkapkan secara radikal (sampai ke akar-akarnya) maka pelaksanaan tuturan ritual *be'eula* bermuara pada kepasrahan bahwa kehidupan manusia tergantung pada *Lamatuak*, 'Tuhan'. Hal ini dapat tercermin pada data di bawah ini:

de hataholi daebafok lamatuak to'u masoda

'Karena manusia yang hidup didunia bergantung pada Tuhan'

Kutipan data di atas menggambarkan bahwa dalam tuturan *be'eula* pada masyarakat Desa Oetutulu berfungsi untuk menunjukkan relasi manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, dan manusia dengan sesama. Dalam tuturan *be'eula* diyakini sebagai penguasa yang menciptakan alam semesta dan manusia, *lamatuak* merupakan dewa tertinggi dalam system religi masyarakat Desa Oetutulu. Fungsi *lamatuak* dalam upacara tuturan *be'eula*

masyarakat Desa Oetutulu meliputi beberapa sub fungsi antara lain (1) *lamatuak* sebagai yang menyala, bercahaya, menyinari, menyenangkan namun membara yang dapat menyebabkan kematian. (2) *lamatuak* sebagai pencipta alam semesta. (3) *lamatuak* sebagai dewa tertinggi yang memiliki kekuatan di atas segala-galanya yang memberi kebaikan, terang, kehidupan, dan kematian bagi umat manusia. Disini jelas terlihat relasi manusia dengan Tuhan sebagai penciptanya.

Sementara fungsi *lamatuak* dalam tuturan *be'eula* sebagai pembawa ketak keberuntungan dan malapetaka bagi manusia, karena seringkali dijadikan sebagai penghubung atau perantara antara manusia dengan *lamatuak*. Kemudian dari pada itu tuturan *be'eula* berfungsi untuk membangun kebersamaan dan solidaritas. Kebersamaan dan solidaritas dapat meningkatkan relasi manusia dengan sesamanya.

3. Fungsi Direktif

Tuturan ritual *be'eula* memiliki fungsi direktif hal ini nampak pada tuturan ritual tersebut. Fungsi direktif merupakan fungsi bahasa untuk mengatur orang lain, yang diharapkan oleh penutur adalah dampak tindakan orang lain yang diharapkannya. Bentuk bahasanya juga memiliki ciri yang khas sebagai bentuk-bentuk direktif. Fungsi direktif itu, penutur bermaksud menyuruh orang lain, memberi saran untuk melakukan tindakan atau meminta sesuatu. Adapun kutipan sebagai berikut:

Nanate fetu no te'o losana te'a ba'e. neu taka no dedena nala. aka'a mbua deke fatu. nda'e lo nggeo lae fatu.

‘Ambil dan bagilah, kepada sesama yang seumuran dengannya, walaupun hanya buah pinang dan seikat daun sirih’.

Kutipan data di atas menggambarkan bahwafungsi dari tuturan *be'eula* pada masyarakat Desa Oetutulu, kecamatan Rote Barat Laut, Kabupaten Rote Ndao adalah untuk mengatur semua urusan yang berkaitan dengan kedukaan. Oleh sebab itu, keluarga yang berduka memberikan kepercayaan kepada Tua adat untuk mengatur segala urusan yang berkaitan dengan kedukaan sampai pemakaman. Sementara keluarga yang berduka duduk di samping dan menjaga orang yang telah meninggal sampai pada proses upacara pemakaman berlangsung. Singkatnya segala urusan yang berkaitan dengan kedukaan dipercayakan kepada salah satu adat yang ada di wilayah tersebut dalam hal ini khususnya masyarakat Desa Oetutulu.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, maka pada tuturan ritual *be'eula* dalam upacara kematian yang terjadi pada masyarakat Desa Oetutulu, Kecamatan Rote Barat Laut, Kabupaten Rote Ndao mengandung beberapa makna. Makna yang dimaksudkan disini adalah: (1) Makna Religius; (2) Makna Kebersamaan; dan (3) Makna Kasih Sayang. Sementara fungsi dalam tuturan ritual *be'eula* pada masyarakat Desa Oetutulu, Kecamatan Rote Barat Laut, Kabupaten Rote Ndao, terdiri atas tiga fungsi yakni: (1) Fungsi Puitik; (2) Fungsi Religius; dan (3) Fungsi Direktif.

SARAN

Berdasarkan simpulan di atas, penulis dapat menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat Desa Oetutulu, Kecamatan Rote Barat Laut, Kabupaten Rote Ndao agar tetap mempertahankan dan melestarikan upacaraRitual *be'eula* sebagai suatu nilai budaya.
2. Bagi generasi muda pada masyarakat Desa Oetutulu agar tetap menanamkan rasa cinta, menjaga dan melestarikan upacaraRitual *be'eula* sebagai warisan leluhur supaya tetap hidup dan berkembang sesuai dengan realitas social budaya etnik Rote pada masa sekarang dan masa yang akan datang.
3. Bagi peminat budaya diharapkan agar lebih terpacu dan mengangkat budaya daerah sebagai salah satu bentuk penghargaan dan rasa cinta terhadap budaya daerahnya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson & Parker. (1995). *Falsafa dan Aktivitas Hidup Manusia di Kepulauan Solor* (Terjemahan Paul Soban nama dari judul asli: *Religion auf Ostflores Adonare und solor*). Maumere: Pusli Candraditya.
- Astrid, S. (2014). *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial Budaya*. Bandung: Bina Cipta.
- Geertz, C. (2001). *Tafsir Kebudayaan* (Terjemahan Fransisco Budi Hardiman dari judul asli: *The Interpretaton of Cultures*). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Jakobson, R. (1992). *Linguistic dan bahasa puitik dalam serba-serbi simiotika* Panuti sudjiman dan Aart

- Van Zoest (E.d) Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf. (2010). *Tata Bahasa Indonesia untuk SLTP*, Nusa Indah.
- Koenjaroningrat. (2004). *Masyarakat Terasing di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koenjaroningrat. (2004). *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Liliweri, A. (2003). *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasir, (2016). *Metode Penelitian*. Jakarta Chaia Indonesia Presindo.
- Palmer, R. E. (1996). *Hermeneutika, Teori Baru tentang Interpretasi*, (Terjemahan Musnur Hery dan Damanhuri Muhammend, dari judul asli: *Interpretation Theory in Schleimacher, Ditley, Heidegger, and Gadamer*). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto .S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Baru Ke-4, PT Radja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekanto. S. (1990). *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soekmono. (2014). *Pengantar Kebudayaan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wierzbicka, A. (1992). *Semantics, Culture, and Cognition*. Oxford: Oxford University Press.